

**BAB I**

**TRADISI PUJIAN**

**MENJELANG SALAT LIMA WAKTU**

**DI MUSHALA BAITUL MUTTAQIN**

**DI KELURAHAN BANGUNSARI KECAMATAN DOLOPO**

**KABUPATEN MADIUN JAWA TIMUR**

**A. Latar Belakang**

Salah satu syarat dalam kehidupan manusia yang teramat penting adalah keyakinan. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penting dalam kehidupan mereka yang akhirnya menjelma sebagai agama. Agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Dalam pencapaian keduanya ini harus diikuti dengan syarat utama yaitu percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan dan memelihara semua alam yang ada di dunia ini.

Orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu merasa dilindungi oleh Tuhan dalam suasana, keadaan yang bagaimanapun mereka tidak akan merasa takut. Jadi, mereka meyakini bahwa tidak ada daya, upaya dan tiada kekuatan yang akan mempengaruhi atau membinasakan kalau Tuhan tidak mengizinkan.

Mengingat akan kebutuhan manusia akan rasa aman, nyaman itulah yang menjadi pokok atau pangkal utama bagi manusia untuk mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya kepercayaan manusia kepada Yang Berkuasa ini berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran dan peradaban manusia itu sendiri, memberi jawaban atas kegelisahan keragu-raguan, rasa kekhawatiran, mencemaskan dan menakutkan dalam diri manusia.

Karena dengan rasa percaya kepada Tuhan, mereka merasa selalu dilindungi oleh Tuhan, dalam suasana dan keadaan bagaimanapun, mereka tidak merasa takut. Mereka selalu yakin bahwa, tidak ada suatu daya upaya dan tiada sesuatu kekuatan apapun yang akan mempengaruhinya, kalau Tuhan tidak mengijinkan. Misalnya, seperti krisis moneter yaitu kejadian beberapa tahun yang lalu, sewaktu harga kebutuhan sehari-hari membumbung naik seperti krisis kemarin, mereka tidak akan panik, tetapi akan tetap tenang dan bijaksana mencari solusi yaitu rejeki yang halal.

Karena mereka percaya Tuhan akan memberikan rejeki kepada setiap makhluk yang dijadikan-Nya. Apabila pangkat, jabatan, kedudukan atau dirinya terancam, dia tidak akan kehilangan akal dan akan dihadapinya dengan tenang serta bijaksana.

Begitu juga halnya dengan orang yang kehilangan kepercayaan diri, harga diri, dan kasih sayang, kalau mereka percaya akan kebesaran Tuhan, maka

mereka akan bisa menghadapi semua itu dengan penuh kebijaksanaan dan ketenangan jiwa.

Setiap orang yang percaya akan kebesaran Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, mereka akan selalu memuja atas rahmat-Nya dan ajaran Islam sendiri menganjurkan kepada umat Islam untuk memuji Allah SWT, dalam segala waktu dan keadaan dimana pun berada. Pujian seperti ini tidak lain bertujuan untuk diberi keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>1</sup>. Jadi pujian disini dapat diartikan sebagai wisata kerohanian, penebal mental dalam hidup seorang manusia, atau dapat diartikan sebagai penenang jiwa dalam menghadapi problematika hidup.

Setiap daerah dalam masyarakat, setiap Agama dan setiap orang mempunyai cara-cara tersendiri untuk mendekati diri dan memuja kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, seperti studi kasus di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Madiun .

Kelurahan Bangunsari adalah suatu daerah yang berada dalam wilayah Madiun Selatan yang lebih tepatnya di perbatasan Madiun dan Ponorogo, masuk wilayah Kecamatan Dolopo. Kelurahan Bangunsari ini membawahi sejumlah dusun yang berjumlah VI Dusun, diantaranya adalah Dusun Punjul, Dusun Krajan, Dusun Tempuran, Dusun Djuwet. Disini rukun warga dan per-dusun

---

<sup>1</sup> K.Choiril Anwar Ma'tuq, S.J, *Wawancara*, Tokoh / Penasehat Agama di lingkungan Jagalan, sekaligus pengelola mushala Baitul Mutaqin di lingkungan Jagalan, 10 Maret 2009.

terdiri dari 150–200 KK. Gambaran ini kami peroleh dari peta Kelurahan Bangunsari.

Kelurahan Bangunsari dari sudut agama penduduk asli 95% memeluk agama Islam, yang 5% dimiliki oleh agama lain yaitu Nasrani dan Tionghoa. Agama Nasrani, yang terdiri dari Kristen Katholik dan Kristen Protestan yang mencapai 4%, dan Tionghoa 2%<sup>2</sup>.

Sedangkan bila ditinjau dari etnis di kelurahan ini mempunyai tiga etnis, etnis Jawa (penduduk asli 85%), Sunda, Batak, Madura dan Cina (pendatang 15%). Mayoritas kaum pendatang profesi utamanya yaitu pedagang.

Dalam dunia pedagang, kaum pendatang sangat menguasai perdagangan. Dengan realitas yang ada, menjadikan dunia pendidikan pun juga di kuasai oleh kaum-kaum pendatang karena strata ekonomi dikuasai oleh kaum pendatang.

Ini menjadikan banyak anak-anak penduduk asli setempat (Jawa), dalam dunia pendidikan tidak begitu tinggi dalam pendidikannya (cuman lulusan SMA saja), dikarenakan ekonomi yang begitu lemah. Ini yang menjadikan pukulan yang terberat yang dirasakan oleh penduduk asli. Sedangkan anak-anak kuliah banyak dirasakan oleh kaum-kaum pendatang (Sunda, Madura dan Cina). Karena strata ekonomi berada di atas dari penduduk asli, dan menyebabkan penduduk pendatang dari segi ekonomi, pendidikan kelihatan terasa banget majunya.

Disini yang penulis teliti dan sesuai dengan judul kami tentang pujian menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin di Mushala Baitul

---

<sup>2</sup> Data arsip Kelurahan Bangunsari tahun 2006-2009.

Muttaqin, yang berkaitan langsung dengan agama Islam. Dalam hal ini mereka mempunyai cara tersendiri di dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memuji dengan melantunkan pujian-pujian yang bernafaskan keislaman, yang bertujuan menyiarkan dakwah agama Islam sesuai agama yang diyakininya. Tradisi ini sudah menjadi warisan leluhur yang dilaksanakan menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin di Mushala Baitul Muttaqin.

Dengan lantunan nada yang seirama dan rasa kebersamaan yang tinggi, menjadikan Ukuwah Islamiyah dan rasa kekeluargaan serta kegotongroyongan yang amat terasa oleh pelaku pujian. Dengan sikap seperti ini mewujudkan rasa *"transendensi pribadi/ personal transcendence"*. (suatu gelombang, rasa keyakinan, rasa keamanan dan kenyamanan bahkan rasa ekstase, atau kebersatuan dengan sesama orang yang sedang beribadat).<sup>3</sup>

Disini sebelum penulis uraikan luas tentang berbagai segi arti, pelaksanaan dan macam-macam pujian sebelum salat fardlu, terlebih dahulu kami jelaskan bahwa, yang kami teliti lokasinya Kelurahan Bangunsari, tapi ada juga pembanding dari pujian tersebut di lingkungan dari bagian dari Dusun Duwet yaitu oleh para pegawai kelurahan dinamakan lingkungan Jagalan. Jadi letak studi kasus kami adalah lingkungan Jagalan, karena ada pembanding pujian yang beda di daerah ini yaitu yang berada di mushala Baitul Muttaqin.

---

<sup>3</sup> William A. Haviland, terjemah R.G. Soekadijo. *Antropologi Jilid 2, Edisi Pertama*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), hal.197.

Pada umumnya pelaksanaan pujian menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin di Mushala Baitul Muttaqin di Kelurahan Bangunsari, seperti di laksanakan di khalayak umumnya terutama di Jawa yang dilaksanakan secara *koor* atau bersama oleh para jama'ah salat, pelaksanaan tersebut tidak lain untuk menunggu imam naik di mihrab (tempat pengimaman). Pelaksanaan seperti ini dilaksanakan di seluruh Mushala atau Masjid di Kelurahan Bangunsari.

Dari segi arti pujian menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin di Mushala Baitul Muttaqin ini mempunyai arti, yaitu mengajak masyarakat agar bersama-sama berjama'ah di mushala tersebut dan yang terpenting ajakan mempertebal tauhid dan syi'ar Islam dapat tersampaikan<sup>4</sup>.

Mayoritas masyarakat yang ikut dalam keikutsertaan dalam pelaksanaan pujian tersebut merasakan senang, mengurangi kegelisahan, dan memantapkan kepercayaan kepada diri mereka masing-masing, yang terpenting dari alasan berbagai informan yang kami tangkap adalah dapat memelihara keadaan manusia agar tetap siap untuk menghadapi realitas<sup>5</sup>.

Tetapi di tempat lain yaitu yang berada di Mushala Baitul Muttaqin yang sama dengan mushala lainnya, dalam pelaksanaan pujian menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin di Mushala Baitul Muttaqin sama seperti

---

<sup>4</sup> K.Choiril Anwar Ma'tuq, S.J, *Wawancara*, Tokoh / penasehat agama, sekaligus pengelola mushala Baitul Mutaqin di lingkungan Jagalan, 10 Maret 2009.

<sup>5</sup> K.Choiril Anwar Ma'tuq, S.J, Karno, Suwarni (Ketua RT II), H. Marimin (sesepuh agamawan Lingkungan Jagalan), Parno (Ketua RT I), Suwito (Ketua RT IV), Purwanto, Mas Nur, Domo, Ibu Siti, di tempat mushala yang berbeda yang terdiri dari 6 mushala. *Wawancara*, pelaku pujian di tempat yang berbeda di Kelurahan Bangunsari, 1-7 Maret 2009.

umumnya cuman ada pujian-pujian tambahan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu<sup>6</sup>. Ini semua karena pengelola dari Mushala tersebut tidak lain menjadikan mushala tersebut semi pondok dan ajaran tauhid sangat menjadi dasar utama pendidikan santri di mushala tersebut.

Masalah inilah yang ada hubungannya dengan judul skripsi yang kami bahas mengenai pujian sebelum salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin di lingkungan Jagalan Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Madiun yang sebagai gejala budaya yang ada di Kelurahan Bangunsari.

## **B. Rumusan Masalah**

Sedangkan perumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Berada dikawasan mana tradisi pujian menjelang salat lima waktu di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Madiun menurut kebudayaan jawa?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi pujian menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin Kelurahan Bangunsari ?
3. Bagaimana fungsi pujian di Mushala Baitul Muttaqin menjelang salat lima waktu di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Madiun ?

---

<sup>6</sup> K. Muhammad Choiril Anwar Ma'tuq, SJ. *Wawancara*, Tokoh / penasehat agama, sekaligus pengelola mushala Baitul Mutaqin di lingkungan Jagalan 30 Januari 2009.

### **C. Tujuan Penelitian.**

Bertitik tolak pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui letak kawasan tradisi pujian menjelang salat lima waktu di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Madiun menurut kebudayaan jawa
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pujian menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin di Kelurahan Bangunsari.
3. Untuk mengetahui masyarakat memberi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pujian menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin di Kelurahan Bangunsari.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur budaya kesenian itu diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang nilai-nilai kesenian melalui puji-pujian.



## E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam ilmu pengetahuan pada hakikatnya memiliki disiplin ilmu dan metode sendiri-sendiri. Karena setiap disiplin ilmu memiliki tujuan berbeda-beda. Ilmu pengetahuan budaya misalnya memiliki metode tersendiri karena tujuannya adalah untuk mengerti. Dan selanjutnya konsep mengerti di belah menjadi dua yaitu gejala dan makna.

Untuk itu, penulis dalam mengetahui dan mencari data di lapangan, maka penulis menggunakan pendekatan metode etnografi. Yang digunakan untuk mengungkap suatu kejadian atau peristiwa yang amat dipengaruhi oleh pemikiran dan kepercayaan yang berlaku pada zamannya.

Dalam pengamatan dengan metode etnografi, penulis menggunakan metode pengamatan terlibat langsung<sup>7</sup>. Karena dalam penelitian etnografi dengan terlibat langsung akan membawa kepada data yang otentik, handal dan dapat dipercaya (data utama atau primer).

Pendekatan tersebut memang hanya menggunakan metode etnografi saja, tapi disini penulis juga menyertakan hermeneutika gadamerian, Hermes menyatakan bahwa hermeneutika sebagai suatu seni memahami makna komunikasi linguistik dan menafsirkan simbol yang berupa teks untuk dicari arti

---

<sup>7</sup> Mashudi. *Metode Pengamatan Penelitian Etnografi*. (Surabaya: Makalah atas Permintaan Dekan Fakultas Adab, 1997), hal.11.

dan maknanya, agar dalam pencarian arti dari pujian menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin memperoleh arti yang lebih luas dan fleksibel<sup>8</sup>.

Dan dalam analisa penulis menggunakan pendekatan teori fungsional struktural. Dalam pandangan teori fungsional struktural A.R. Radcliffe-Brown menyatakan bahwa kebudayaan adalah keterkaitan antara subsistem kebudayaan yang menghasilkan sesuatu yang lain dan itu terwujud dengan adanya seperangkat peraturan atau norma-norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat yang apabila dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima<sup>9</sup>. Misalnya, bagaimana religi mempengaruhi terhadap kehidupan manusia

Dengan pendekatan ini, diharapkan penulis dapat menjelaskan pengaruh pujian terhadap loyalitas keberagaman masyarakat dan mengungkap nilai-nilai terkandung dalam pujian tersebut sehingga nanti dicapai penelitian yang komprehensif serta tidak lupa budaya lokal dalam tradisi pujian di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Kecamatan Dolopo Madiun.

Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia. Kebudayaan pada hakikatnya proses pemikiran yang menghasilkan sistem simbol atau lambang.

Dari hasil penelitian kami bahwa fungsional struktural yang kita kaitkan dengan pujian menjelang salat fardhu yang ada di daerah Kelurahan Bangunsari,

---

<sup>8</sup> Mudjia Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian*. (UIN Malang: UIN Press 2007), hal 7.

<sup>9</sup> Nur Syam. *Mazhab-mazhab Antropologi*. (Surabaya: PT. LKIS Angkasa Yogyakarta 2007), hal 45.

maka pujian itu sebagai struktur budaya yang berfungsi sebagai penggerak dari masyarakat setempat untuk menggugah hati nurani agar lekas segera mengikuti jama'ah salat di masjid atau mushala.

## **F. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini masalah tentang bacaan dan macam-macam pujian dalam pembacaan pujian menjelang salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin yang penulis masih ada celah dalam kajian ini. Hal ini menjadikan sebuah skripsi, namun buku maupun website-website di internet sudah ada yang membahas atau mengangkat menjadi sebuah artikel seperti yang penulis kemukakan di [www.google.com/pujian](http://www.google.com/pujian)<sup>10</sup>. namun untuk masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pujian, antara lain :

- Pujian (tentang suatu gejala budaya Islam di Gresik). Oleh Icwal Dalil Skripsi Fakultas Adab 1988. Yang isinya tentang pujian sebagai budaya agama yang mempunyai arti religius dan sekaligus pembentuk dari masyarakat di Gresik. Masa depan kebudayaan ini, mampu bertahan karena didukung oleh dasar-dasar pemahaman atau golongan yang mendukung adanya pujian.

Dari skripsi diatas berbeda dengan studi kasus penelitian skripsi ini. Pada penelitian ini dengan judul Tradisi Pujian Menjelang Salat lima waktu di Mushala Baitul Muttaqin Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Madiun Jawa Timur,

---

<sup>10</sup> [www.google.com/pujian](http://www.google.com/pujian).

namun yang menjadikan beda dari skripsi diatas adalah letak kawasan menurut Kebudayaan Jawa, bila Ichwal Dalil berada dalam kawasan pesisir yakni di Gresik dan bila skripsi ini berada di kawasan Mataraman Kilenen.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Madiun. Sedangkan obyek penelitian ini adalah pelaksanaan serta makna pujian di Kelurahan Bangunsari yang masih terus bagaimana dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Lokasi ini sangat menarik karena memilih karakteristik yang khas yaitu masyarakat Islam yang masih mempertahankan bacaan di tengah kehidupan masyarakat kota Madiun.

### **2. Bentuk dan Strategi Penelitian.**

Penelitian skripsi ini adalah merupakan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberi penjelasan secara rinci, lengkap, akurat dan dapat dipercaya keotentikan data tentang fenomena sosial yang ada kaitan dengan penelitian yaitu pola praktek pujian sebelum salat fardhu di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Madiun. Kemudian peneliti lebih menekankan pada masalah proses dan makna dari pada hasil dari pelaksanaan, karena

makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses, bagaimana ketentuan itu terjadi.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa atas studi kasus adalah strategi yang paling cocok untuk menjawab pertanyaan ” dimana dan bagaimana ” sehingga dapat dilakukan klasifikasi dan klarifikasi secara tepat terhadap hakekat pertanyaan yang di tujukan oleh peneliti. Disamping itu, penulis dapat menguji apakah proporsi yang dipakai sudah benar penjelasannya.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan pada lokasi, dimana karakteristiknya sejenis dan fokus masalahnya, maka penelitian ini merupakan studi kasus tunggal. Adapun tujuan studi kasus tunggal ini, tidak hanya mendeskripsikan apa dan kapan terjadi, melainkan juga mendeskripsikan bagaimana, mengapa dan apa sebab itu terjadi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Sehubungan dengan sumber data diatas, maka data yang diperoleh dengan jalan mengadakan, penggolongan data :

#### 1. Jenis data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu jenis data primer dan skunder.

##### a. Data Primer.

Data Primer ini adalah, kita ambil dari ucapan, tindakan, perilaku orang yang ikut terlibat langsung dengan pelaku pujian tersebut dan orang-orang yang penulis wawancarai. Hal ini dikatakan data primer dikarenakan menyangkut wawancara mendalam yang berkaitan langsung dengan informan kunci, yaitu dari orang-orang yang dianggap tahu, mengerti dan sebagai pelaku tentang dilaksanakannya pujian tersebut. Adapun yang termasuk dalam kategori sumber primer, antara lain :

- a. Wawancara dengan para jama'ah pujian yang hadir pada waktu tersebut dan masyarakat sekitarnya.
- b. Kitab Nadhom Isma'ullah Khusna Ma'na sebagai sumber utama untuk mengetahui apa saja yang dibaca pada pembacaan pujian tersebut.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah buku yang dijadikan sebagai pendukung, sekaligus pembantu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sumber pendukung ini dipergunakan untuk dijadikan penegasan sekaligus pembanding. Adapun buku-buku yang termasuk dalam kategori ini, antara lain :

- 1) James P. Spradley, terjemah Misbah Zulfa Elizabeth. *Metode Etnografi, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana 2007.

- 2) William A. Haviland, terjemah R.G. Soekadijo. *Antropologi jilid 2, Edisi Pertama*. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1985.
- 3) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup kyai, Cetakan Pertama*. Jakarta: Bina LP3ES, 1982.

## 2. Wawancara Mendalam.

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan lebih bersifat lentur, penuh dengan merasa terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak belom suasana formal agar suasana informan tidak merasa di wawancara sehingga informasinya utuh secara apa adanya dan merupakan data aktual, lenyap dan merupakan data yang sesungguhnya, yaitu dengan orang-orang yang langsung terlibat dengan pelaksanaan praktek pujian: seperti tokoh, masyarakat, Ulama', Takmir Masjid atau pengelola Mushala dan pelaku pujian dan lain-lain. Data ini diperoleh dengan jalan wawancara atau tanya jawab dengan para tokoh masyarakat serta Ulama' desa setempat, tentu saja yang erat dengan kebiasaan Pujian tersebut, maupun yang sekedar hanya mengerti dengan pujian. Jadi informan kita merujuk pada orang yang tahu persis arti dari maksud pujian tersebut.

## 3. Sumber Lapangan / observasi.

Sumber ini dilakukan secara langsung oleh peneliti, yaitu berada di tempat-tempat Ibadah dimana pujian itu dilaksanakan dan masalah

praktek pujan itu sendiri. Data diperoleh dengan jalan pengamatan atau observasi dalam hal ini yang menjadikan obyek Observasi, segala kegiatan yang berkaitan dengan acara pujan. Acara itu baik yang diselenggarakan secara rutin di beberapa tempat seperti di Kelurahan Bangunsari, dan sekitarnya.

#### 4. Penyajian Tulisan

Adapun penyajian tulisan dalam skripsi ini disampaikan melalui dua cara yaitu:

- a. Diskriptif, yaitu penyajian tulisan sebagaimana adanya data.
- b. Interpretatif, yaitu Penyajian tulisan dari fakta yang sudah dicapai, kemudian diberikan interprestasi dengan menghubungkan antara fakta yang satu dengan yang lainnya hingga ketemu suatu kesimpulan<sup>11</sup>.

### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam penelitian dan pemahaman isi serta kesimpulan tentang apa yang dibahas dalam skripsi ini, maka sistematika pembahasan yang penulis susun adalah sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN.**

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>11</sup> Sukamto Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal 54.



**BAB II : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.**

Berisi tentang Selayang Pandang Kabupaten Madiun, Keadaan Kecamatan Dolopo, Keadaan Penduduk Kelurahan Bangunsaari, Lingkungan Sosial Budaya, Lingkungan Sosial Ekonomi, Lingkungan Sosial Politik dan Lingkungan Keagamaan (abagan, putih dan campuran).

**BAB III : DESKRIPSI PUJIAN.**

Berisi tentang Pujian sebagai Rangkaian Salat, Arti Pujian, pelaksana Pujian, perkembangan Pujian, dan Profil tempat peribadatan umat islam di Kelurahan Bangunsari.

**BAB IV : ANALISIS.**

Dalam Bab ini menyajikan tentang Analisis Pujian dengan Singkronik, Variasi Pujian, Fungsi pujian bagi masyarakat, Panangan Masyarakat terhadap adanya pujian di mushala Baitul Muttaqin dan Pengertian Pujian ditinjau dari Segi Seni yaitu Memahami, menerangkan dan menikmati, pujian bagi pembaca pendengar, dan fungsi dan disfungsi dalam pujian.

**BAB V : PENUTUP.**

Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari Kesimpulan Peneliti, Saran-saran, Daftar pustaka dan Lampiran-lampiran.